

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB Pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sungai Ciliwung memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan Ibu Kota Jakarta. Berdasarkan sejarah, Sungai Ciliwung memberikan berbagai manfaat seperti air yang dapat digunakan untuk minum, aliran sungai yang dapat digunakan untuk jalur transportasi, dan sepanjang alirannya sungai ciliwung memiliki lokasi-lokasi strategis. Seiring dengan perkembangan zaman, transportasi darat dirasa lebih membantu dalam pertumbuhan kota dan sungai ciliwung tidak lagi digunakan sebagai transportasi sehingga menyebabkan aliran sungai tidak terawat seperti saat sungai digunakan sebagai jalur transportasi sehingga ciliwung mengalami kerusakan lingkungan.

Sampai saat ini kerusakan lingkungan masih terjadi pada Sungai Ciliwung dan memberikan dampak buruk untuk masyarakat. Masyarakat merasakan lingkungan yang kotor, terjadinya banjir, dan berbagai dampak buruk lainnya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memperbaiki lingkungan dan penanggulangan bencana, seperti pembangunan tanggul, pembangunan daerah resapan air pada tepi sungai dan rumah pompa air banjir.

Sejak tahun 2007, Pemerintah DKI Jakarta menggunakan pendekatan struktural guna mengendalikan banjir serta difokuskan pada enam aspek, diantaranya pembangunan banjir kanal, antisipasi air pasang dengan pembuatan tanggul, pemeliharaan sungai, normalisasi sungai, pembangunan pompa, penataan kali dan saluran, pintu air dan saringan sampah. Dalam penanggulangannya, DKI Jakarta memiliki dua saluran makro yaitu Kanal Banjir Barat atau yang disingkat dengan (KBB) yang memiliki aliran dari pintu air manggarai mengalir sampai muara angke dan Kanal Banjir Timur atau yang disingkat (KBT) memiliki aliran

dari jatinegara mengalir sampai marunda. Tahun 1913 merupakan awal upaya pemerintah dalam mengendalikan banjir di DKI Jakarta, sepanjang 4.5 kilometer mulai dibangunnya kanal yang berfungsi untuk mengendalikan banjir. Burgerlijke Openbare Werken (BOW) merupakan awal dari berdirinya Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, juga sebagai badan yang membuat saluran makro pertama kali di Jakarta yaitu Kanal Banjir Barat. Saat itu Insinyur Belanda Herman Van Breen yang mendesain dan merancang Kanal Banjir Barat yang dapat menampung berbagai aliran sungai diantaranya Sungai Ciliwung, Sungai Cideng, Sungai Grogol, dan Sungai Ciliwung. Keberhasilan kanal yang dibuatnya dilanjutkan dengan memperpanjang aliran kanal hingga Muara Angke hingga tuntas pada tahun 1919. Dalam buku Mengapa Jakarta Banjir dijelaskan pada tahun 2006 pada saat Gubernur DKI Jakarta dijabat oleh Sutiyoso tembok di kedua sisi Kanal Banjir Barat diganti dengan beton yang awalnya hanya berupa tanah dan menaikkan tingginya 1m.



Sebelum

Sesudah

Sumber Buku Mengapa Jakarta Banjir

Gambar 1.1 Kondisi tanggul sebelum dan sesudah diganti beton

Foto kanal sebelum dan sesudah diganti dengan beton

Keberadaan tanggul saat ini menurut masyarakat sudah cukup melindungi masyarakat dari bencana banjir walau tidak sepenuhnya dapat dikatakan bebas dari banjir karena banyak faktor yang mempengaruhi. Jika dahulunya sebelum ada tanggul, air sungai dapat dengan mudah memasuki pemukiman warga, sekarang dengan adanya tanggul masyarakat lebih tanggap menghadapi bencana bila terjadinya banjir. Upaya pemerintah memperlebar aliran sungai dan pendangkalan

sungai untuk meningkatkan kapasitas sungai dalam menampung air sehingga tidak terjadi luapan yang mengakibatkan banjir. Pada tahun 2008 pemerintah melalui program pengerukan sungai mengeruk 6 segmen karena kondisinya yang kritis, dilanjutkan pada tahun 2009 dengan pengerukan 66 segmen sungai dan program akan diteruskan di lima wilayah yang ada di Provinsi DKI Jakarta.



Sumber: Google Earth Pro

Gambar 1.2 Pelebaran aliran Sungai pada Lokasi Kawasan

Namun disayangkan di beberapa segmen yang terdampak dalam pembangunan tanggul, pengerukan, pelebaran sungai masyarakat harus merelakan hilangnya ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai ruang publik. Segmen Sungai yang berada di Kelurahan Petamburan, Tanah Abang menjadi salah satu lokasi terdampak. Aktivitas yang biasa dilakukan masyarakat telah hilang dan ruang terbuka menjadi tidak terawat setelah dibangunnya tanggul kanal, pengerukan dan pelebaran sungai. Sebelum adanya pembangunan, kawasan bantaran sungai yang ada dijadikan masyarakat untuk aktivitas olahraga seperti sepak bola, masyarakat memanfaatkan ruang terbuka tersebut sebagai lapangan sepak bola, dan ada beberapa lapangan yang diketahui mempunyai nama seperti lapangan gili, gaok, mega dan jati. Keberadaan lapangan atau ruang terbuka tersebut sangat penting untuk kebutuhan masyarakat setempat. Lapangan tersebut memiliki historis aktivitas yang tidak terlupakan sampai saat ini, berbagai turnamen

kejuaraan dilakukan setiap tahunnya, dan berbagai aktivitas sosial dapat dilakukan serta masyarakat setempat sehingga kawasan ruang terbuka tersebut dirawat dengan baik.

Hilangnya ruang terbuka tersebut digantikan dengan taman yang biasa warga sebut dengan (taman atas) dan di tempatkan sepanjang tanggul. Keberadaan taman tersebut dirasa kurang memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga sampai saat ini masyarakat masih menggunakan kawasan bantaran sungai atau juga sering disebut (taman bawah) untuk beraktivitas. Kondisi terkini taman bawah tidak begitu terawat, banyaknya puing, tumbuhan liar, kontur tanah tidak stabil, sampah, ternak warga, dll membuat lokasi kurang nyaman untuk digunakan, menurut masyarakat sendiri kebutuhannya akan ruang terbuka hanya membutuhkan ruang terbuka yang lapang, dan memiliki struktur tanah stabil agar dapat digunakan untuk beragam aktivitas.

Dari penjelasan tersebut telah diketahui permasalahan dan potensi, serta intensitas kegiatan pada kawasan, yang dimana masyarakat sekitar masih membutuhkan adanya ruang terbuka publik. Sebab itu peneliti mencoba untuk memaparkan serta menganalisis untuk mendapatkan solusi terkait penataan ruang terbuka publik pada bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan dengan pendekatan *Waterfront Development* sehingga kawasan dapat menjadi sarana penunjang serta menampung kebutuhan aktivitas masyarakat dan juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan citra Ibu Kota Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Belum optimalnya penataan ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan, Tanah Abang merupakan masalah utama. Hal ini menimbulkan pertanyaan **“Bagaimana penataan ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan dengan pendekatan *Waterfront Development* ?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat guna mengetahui mengenai penataan ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan sehingga pada nantinya perencanaan ini dapat memberikan rumusan konsep

penataan yang sesuai kebutuhan masyarakat dan mengoptimalkan potensi kawasan sebagai ruang publik dengan pendekatan *Waterfront Development*.

1.4 Sasaran Penelitian

1. Teridentifikasi Potensi dan Masalah ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan.
2. Merumuskan kriteria penataan yang tepat untuk bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan.
3. Menyusun konsep penataan ruang terbuka publik untuk bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan dengan pendekatan *Waterfront Development*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dengan manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian penelitian, solusi alternatif desain penataan, serta pengetahuan terkait Penataan Ruang Terbuka pada Bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Pemerintah, dapat dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, serta sebagai masukan dasar dalam merumuskan konsep penataan pada lokasi
2. Untuk Masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka yang lebih optimal penggunaannya serta memperbaiki kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat sekitar lokasi

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi 2 hal, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Mencakup pengertian serta pemahaman mengenai teori perancangan kawasan dan kota, yang meliputi kajian penataan ruang terbuka publik di bantaran sungai,

kajian dalam pengembangan tepi air (*Waterfront Development*), dampak serta masalah, kebijakan perencanaan, elemen perancangan, dan juga konsep serta desain ruang terbuka publik pada bantaran sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah meliputi koridor sungai dan juga Zona Taman Kota/Lingkungan (H.2) serta beberapa RW diantaranya RW. 001, RW. 002, RW. 003, RW. 004, RW. 005, RW. 009, dan RW. 011. yang berada dalam wilayah administrasi Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat Provinsi DKI Jakarta. Kawasan juga memiliki batasan fisik pada bagian utaranya jembatan Ks. Tubun dan pada bagian selatannya Pintu air Karet. Kawasan berdekatan kegiatan permukiman, perdagangan dan jasa, dan sosial.

1.7 Keaslian Penelitian

Setelah mencari dari beberapa referensi belum ditemukan penelitian tentang Penataan Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Bantaran Sungai Ciliwung dengan Pendekatan *Waterfront Development*. Berikut penelitian terkait :

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

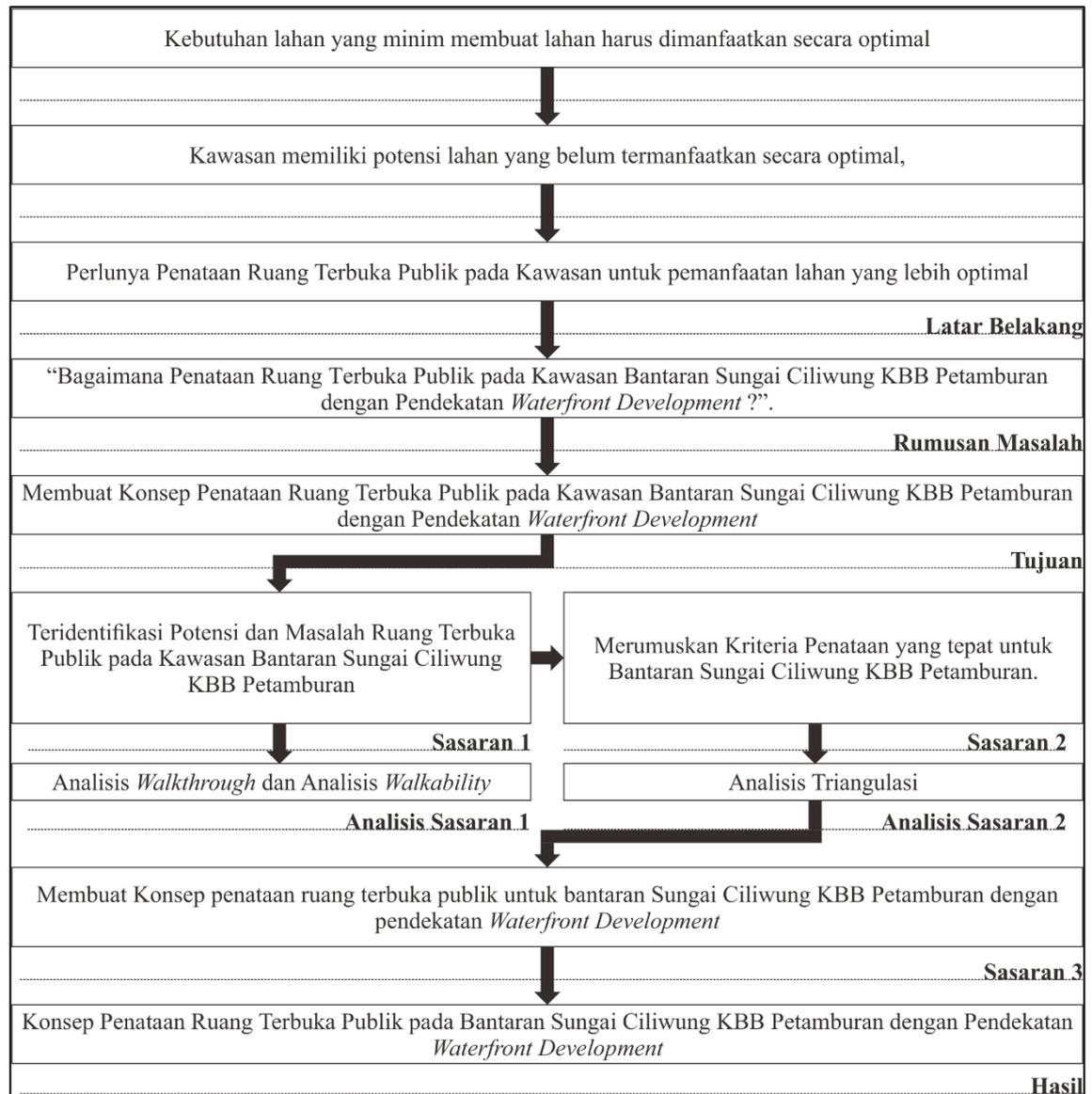
No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Judul	Fokus Penelitian	Metode
1	Agnis Falah Hidayati (2009)	Tugas Akhir	Konsep Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Tepian Sungai Bengawan Solo	Pengembangan tepi sungai, konservasi ekologi dan energi, fungsi pemukiman massal, komunitas perumahan berkelanjutan.	Analisis Deskriptif
2	Kukuh Widodo (2011)	Skripsi	Perencanaan Lanskap Sungai Kelayan Sebagai Upaya Revitalisasi Sungai di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan	Fungsi Biofisik sungai, <i>waterfront city</i> .	Analisis Deskriptif
3	Sri Setianingsih, dan Sriany Ersina (2015)	Jurnal	Penataan Tepian Sungai Cenranae dengan pendekatan ekologis di Kota Sengkang	Penataan tepian sungai, pendekatan ekologis, arsitektural.	Analisis Deskriptif

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Judul	Fokus Penelitian	Metode
4	Ilman Naafi'aa, dan Nurini (2015)	Jurnal	Arahan Perancangan Ruang Publik dengan Pendekatan Konsep Riverfront di Sungai Tuntang Kabupaten Demak	Mengidentifikasi kondisi fisik mengenai fungsi dan tipologi, nilai lingkungan, prinsip utama, perencanaan, dan perancangan riverfront, mengidentifikasi nilai sosial, nilai utama, dan peran ruang publik.	Analisis Kualitatif dan Kuantitatif
5	Nuryanto Adhi (2016)	Jurnal	Konsep Perencanaan dan Perancangan Rumah Ramah Banjir di Bantaran Sungai Citarum Kabupaten Bandung Jawa Barat dengan Pendekatan Arsitektur Sunda	Solusi penanganan banjir, konsep perencanaan rumah ramah banjir.	Analisis Deskriptif

Sumber: Penulis, 2019

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terkait diatas ialah memberikan pengetahuan terkait penataan ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung dengan menggunakan pendekatan *Waterfront Development* guna menunjang kualitas lingkungan lebih baik, menyediakan ruang lebih efisien, serta memperbaiki citra Ibu Kota Jakarta.

1.8 Kerangka Pikir



Sumber: Penulis, 2019

Gambar 0.3 Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan observasi lokasi studi, wawancara masyarakat setempat, serta pengumpulan dokumen yang dibutuhkan.

1.9.1 Aspek Penelitian

Aspek penelitian yang digunakan dalam memproses analisis diperoleh berdasarkan tinjauan pustaka yang relevan serta aspek yang ditentukan dari

pendekatan waterfront development dan dapat dipakai sebagai aspek penelitian. Aspek awal yang ditinjau dalam penelitian ini ialah aspek fisik dan non fisik dengan aspek pertimbangan yang mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi memiliki sub aspek diantaranya aktivitas dan tata guna lahan, aspek aksesibilitas dan penghubung, terakhir aspek infrastruktur kawasan. Untuk mengetahui arah pengembangan kawasan yang sesuai, yaitu aspek ditentukan dengan pendekatan *waterfront development* diantaranya, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan, dan preservasi yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam kajian pustaka. Jadi dalam hal ini aspek dalam penelitian ini memiliki 7 aspek penelitian diantaranya 1) Aspek Aktivitas dan Tata Guna Lahan, 2) Aspek Aksesibilitas dan Penghubung, 3) Aspek Infrastruktur Kawasan, 4) Aspek Sosial, 5) Aspek Ekonomi, 6) Aspek Lingkungan, 7) Aspek Preservasi.

1.9.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi, namun melibatkan antara tempat (*place*), pelaku (*actors*), serta aktivitas (*activity*) yang mempunyai hubungan satu dan lainnya, sehingga peneliti dapat mengamati mengenai aktivitas (*activity*), pelaku (*actors*) yang ada dalam sebuah tempat (*place*) (Sugiyono, 2008).

Maka dalam penelitian ini untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat keterlibatan instansi yang berkaitan dengan penelitian seperti Dinas Cipta Karya Tata Ruang dan Pertanahan selaku pihak yang menyusun RDTR-PZ. Keterlibatan pihak-pihak kelompok masyarakat yang memiliki peran cukup penting dalam kelurahan Petamburan juga cukup penting untuk kebutuhan data peneliti diantaranya yang dapat peneliti temui yaitul, Kepala Lurah Bapak Setiyanto, Sekertaris Lurah Bapak Sunardi, Karang Taruna Mas Fadli, Ketua PKK Ibu Desi, Ketua RW.01 Bapak Abdul, Ketua RT.03 Bapak Agus dari RW.02, dan Ketua LMK Bapak Adi Gunawan.

Selain itu penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* untuk melihat responden yang dapat menjawab sesuai dengan Sugiyono, 2008 bahwa peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai aktivitas (*activity*),

pelaku (*actors*) yang ada dalam sebuah tempat (*place*). Adapun kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

- Lokasi (*Place*) : Masyarakat berdomisili/tinggal dalam kawasan penelitian, dan masyarakat tidak berdomisili namun memiliki aktivitas di area penelitian
- Pelaku (*Actor*) : Masyarakat umur dewasa atau produktif rentang 17 – 65 tahun, Berdomisili dilokasi lebih dari 5 tahun dan beraktifitas dilokasi lebih dari 5 tahun.
- Aktivitas (*Activity*) : Masyarakat yang memiliki aktivitas sebagai Ibu Rumah Tangga, Organisasi Masyarakat, Pejabat Setempat, Komunitas Remaja, Pekerja, dan aktivitas masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kawasan.

Adapun identitas responden sebagai berikut(1) Agus, Pedagang Kaki Lima, Usia 35 Tahun, Berdomisili luar kawasan. (2) Opan, Pedagang Kaki Lima, Usia 23 Tahun, Berdomisili luar kawasan. (3) Nanda, Wiraswasta, Usia 47 Tahun, Berdomisili dalam kawasan. (4) Waldi Nurdiansyah, Petugas Keamanan, Usia 40 Tahun, Berdomisili dalam kawasan. (5) Muhammad Tohir, Pedagang, Usia 44 Tahun, Berdomisili dalam kawasan. (6) Maryanto, Petugas Keamanan, Usia 52 Tahun, Berdomisili dalam kawasan. (7) Totoh, Pedagang, 24 Tahun, Domisili kawasan, (8) Darto, Buruh Pasar, Usia 42 Tahun, Domisili luar kawasan.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi, dan wawancara sedangkan data sekunder didapatkan melalui kajian literatur dan kunjungan instansi terkait.

a) Data Primer

Data primer dibutuhkan agar peneliti dapat mengetahui kondisi lokasi studi secara langsung baik dari pengamatan peneliti ataupun dari sudut pandang orang lain. Adapun dalam pengambilan data primer ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu :

- Observasi kawasan studi, yang dilakukan dengan menyusuri sepanjang aliran sungai yang masih dalam ruang lingkup kawasan studi dan dilakukan perekaman foto agar peneliti dapat mengenal kawasan secara sistematis

(Lynch, 1975 dalam Dardjosanjoto, 2006) serta melihat 4 unsur yaitu *serial vision*, *place*, *content*, dan terakhir *the functional tradition*.

- Wawancara masyarakat, yang dilakukan untuk mengevaluasi respon masyarakat berdomisili dan tidak berdomisili sebagai pengguna ruang dengan menggunakan metode *purposive sampling* terkait 5 aspek yaitu keterhubungan (*connected*), kejelasan (*conspicuous*), kenyamanan (*comfortable*), kesesuaian (*convenient*), dan keramahan (*convival*).

b) Data Sekunder

Data sekunder dibutuhkan agar dapat mendukung data primer yang diperoleh dari lokasi studi. Data sekunder bisa didapatkan melalui internet ataupun dari instansi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Adapun dalam pengambilan data sekunder ini dibutuhkan:

- Data mengenai penataan tepian sungai baik yang sudah ataupun akan diterapkan di Jakarta untuk sebagai acuan penataan.
- Dokumen rencana rinci terhadap Kawasan studi seperti Rencana Tata Bangunan Lingkungan (RTBL).

1.9.4 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini antara lain, analisis *walkability*, analisis *walkthrough*, analisis triangulasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Sasaran 1 : Teridentifikasi Potensi dan Masalah ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung KANAL BANJIR BARAT Petamburan.

Untuk mencapai sasaran pertama ialah dengan menggunakan metode analisis *walkthrough* dan *walkability* guna untuk mengetahui potensi Kawasan dan masalah yang menghambat dengan mengaitkan terhadap pendekatan *watefront development*. Untuk mencapai sasaran ini dilakukan pengidentifikasian terhadap Kawasan penelitian, meliputi:

- Menganalisa kawasan melalui peruntukannya dalam dokumen-dokumen rencana yang ada seperti RTRW, RDTR, dan RTBL (jika ada).
- Melakukan teknik *walkthrough analysis* untuk mengidentifikasi kondisi fisik Kawasan. Analisis ini dilakukan dengan menyusuri sepanjang aliran sungai secara sistematis yang dimulai dari jembatan penyebarangan kereta api atau pintu air karet sampai ke jembatan penyebrangan Ks. Tubun. Teknik *walkthrough*

analysis dilakukan untuk mengkaji kualitas perkotaan dan dilakukan dengan menyusuri kawasan serta mengamati dan juga merasakan kesan yang dirasakan sepanjang jalan melalui rekaman foto eksisting lokasi menurut *Urban Design Toolkit* (2006). Jadi, dalam analisis ini peneliti akan berjalan menyusuri aliran sungai menjelaskan bagaimana pengguna ruang bergerak melangkah ke depan, dan ke samping untuk menilai kawasan melalui 4 unsur yaitu *serial vision*, *content*, *place*, dan *the functional tradition*. Setelah dinilai, peneliti membuat kesimpulan potensi dan masalah terhadap 4 unsur tersebut untuk dipakai untuk mengidentifikasi potensi

- Melakukan teknik *walkability analysis* untuk mengidentifikasi kondisi non-fisik Kawasan. Analisis ini dilakukan dengan teknik wawancara yang bertujuan untuk mendalami informasi kondisi non-fisik Kawasan yang terkait dengan 5 aspek yaitu diantaranya keterhubungan (*connected*), kenyamanan (*comfortable*) kejelasan (*conspicuous*), keramahan (*convival*), dan kesesuaian (*convenient*).

Sasaran 2 : Merumuskan kriteria penataan yang tepat untuk bantaran Sungai Ciliwung KANAL BANJIR BARAT Petamburan.

Untuk mencapai sasaran kedua ialah dengan menggunakan analisis triangulasi, dengan cara memadukan hasil observasi yang didapat dari analisis *walkability* dan *walkthrough* dengan pendapat *stakeholder* terkait serta kebijakan atau teori terkait agar dapat merumuskan kriteria penataan yang tepat.

Sugiyono (2012) menyatakan metode triangulasi berarti, mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun data yang dipakai untuk metode analisis triangulasi yaitu :

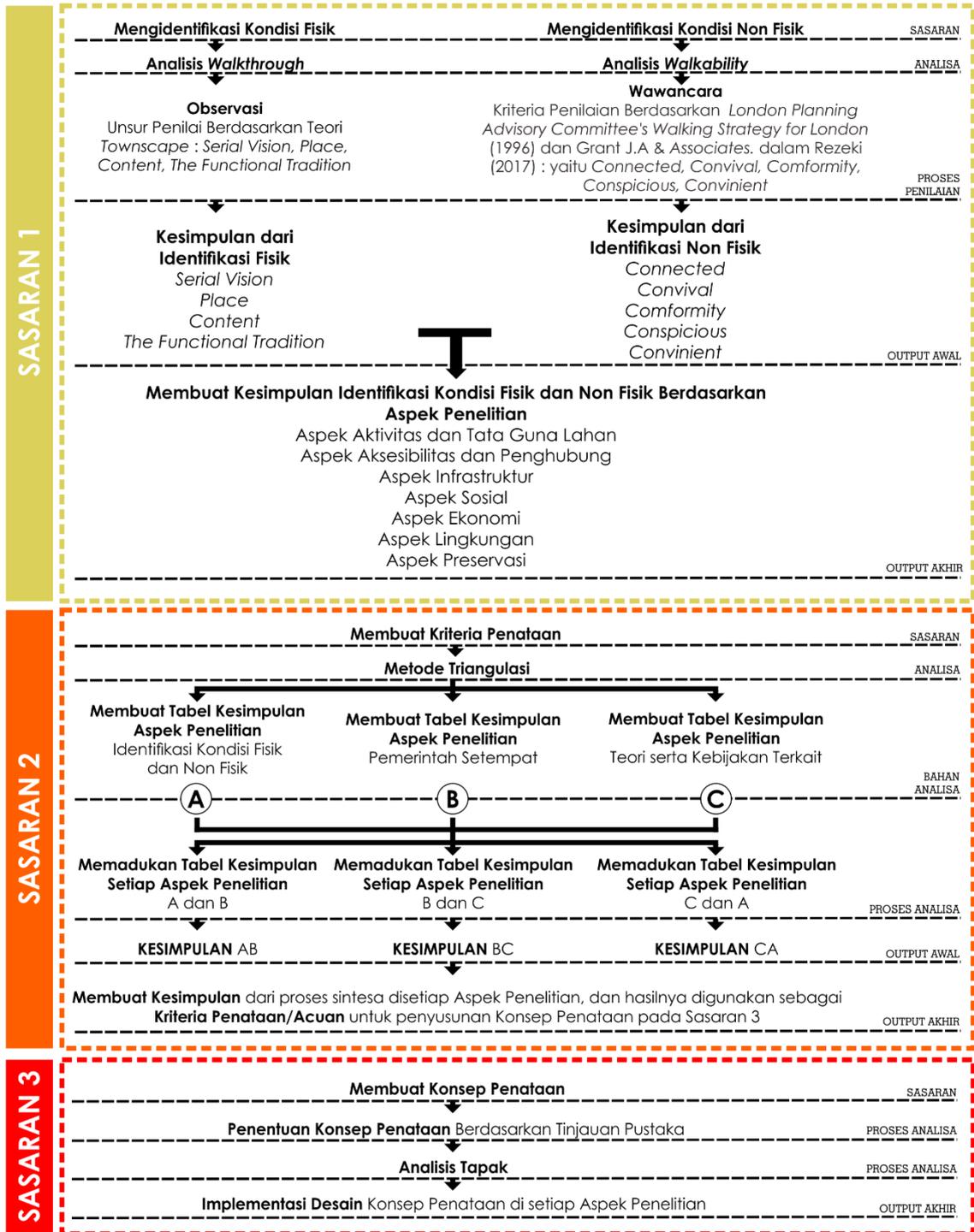
- a. Data yang diperoleh dari hasil proses analisis pada sasaran 1;
- b. Data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti di lokasi studi;
- c. Data yang diperoleh dari kebijakan serta teori terkait dengan penelitian.

Hasil dari metode analisis triangulasi ini menghasilkan kriteria penataan yang akan menjadi dasar untuk merumuskan konsep penataan dan menggambarkan desain Penataan Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan dengan pendekatan *Waterfront Development*.

Sasaran 3 : Menyusun konsep penataan ruang terbuka publik untuk bantaran Sungai Ciliwung KANAL BANJIR BARAT Petamburan dengan pendekatan *Waterfront Development*

Untuk mencapai sasaran ketiga ini diperlukan hasil analisis yang didapatkan dari sasaran 2 yang akan dipakai sebagai dasar dalam menggambarkan desain penataan ruang terbuka publik pada kawasan bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan dengan pendekatan *Waterfront Development*.

Alur Analisa Penelitian



1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB Pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB Kajian Pustaka ini akan dijelaskan dasar teori serta kebijakan yang terkait dengan penelitian yaitu Penataan Ruang Terbuka Publik pada Bantaran Sungai Ciliwung Kanal Banjir Barat Petamburan dengan pendekatan *Waterfront Development*.

BAB III GAMBARAN WILAYAH STUDI

Pada BAB Gambaran Wilayah Studi ini akan dijelaskan kondisi eksisting dari lokasi studi penelitian dari skala besar hingga skala rinci.

BAB IV ANALISIS

Pada BAB Analisis ini akan dijelaskan analisis penelitian, yang diperoleh dari pengumpulan data primer dan data sekunder.

BAB V PENUTUP

Pada BAB Penutup ini akan dijelaskan kesimpulan serta saran penelitian yang menjadi rekomendasi untuk penelitian berikutnya.